

ANALISIS DINAMIKA EKONOMI KOREA SELATAN MENGGUNAKAN STATE-LED DEVELOPMENT THEORY: STUDI KASUS ARTIKEL BERITA ONLINE JANUARI 2022-JUNI 2024

Dewi Puspa Maharani¹, Gerald Angelo Pantarego², Febianto³, Ersa Mayori
Handayani⁴, Marisa Bayustin Renaldo⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Email: pspdewi0803@gmail.com; geraldangelopantarego@gmail.com;
ersa.mayori05@gmail.com; febianto657@gmail.com; marisarenaldo25@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini menganalisis dinamika ekonomi Korea Selatan pada periode Januari 2022 hingga Juni 2024 melalui pendekatan *state-led development theory*. Dengan menggunakan metode analisis konten terhadap artikel berita daring, studi ini menilai bagaimana pemerintah Korea Selatan tetap memainkan peran sentral dalam mengarahkan perekonomian, terutama melalui kebijakan industri strategis, dukungan terhadap sektor berteknologi tinggi, stabilisasi harga, dan intervensi pada sektor ekspor. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ekonomi Korea Selatan semakin terintegrasi secara global, negara masih mempertahankan pola pembangunan yang dipimpin negara, termasuk pemberian insentif besar untuk industri semikonduktor, kendaraan listrik, energi, serta pendidikan STEM. Selain itu, studi ini mengidentifikasi sejumlah isu utama yang muncul dalam pemberitaan, seperti ketergantungan pada ekspor, tekanan geopolitik, ketimpangan pendapatan, inflasi, dan tingginya utang rumah tangga. Respons publik dan pelaku bisnis menunjukkan campuran dukungan dan kekhawatiran terhadap kebijakan tersebut. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa kebijakan *state-led development* tetap menjadi pijakan penting bagi Korea Selatan dalam menghadapi dinamika ekonomi domestik dan regional.

Kata Kunci: Korea Selatan; State-led development; analisis konten; dinamika ekonomi politik; Asia Timur.

ABSTRACT

This study analyzes South Korea's economic dynamics from January 2022 to June 2024 through the lens of state-led development theory. Using content analysis of online news

articles, the research examines how the South Korean government continues to play a central role in directing the economy, particularly through strategic industrial policies, support for high-technology sectors, price-stabilization measures, and export-driven initiatives. The findings indicate that although South Korea is increasingly integrated into the global market, the state maintains strong developmental characteristics, including substantial incentives for semiconductor industries, electric vehicles, energy development, and STEM-focused education. The study also identifies several dominant issues highlighted in media coverage, such as export dependence, geopolitical pressures, income inequality, inflation, and rising household debt. Public and business responses reflect a mix of support and concern regarding the effectiveness and long-term impact of these policies. Overall, the study demonstrates that state-led development remains a fundamental framework shaping South Korea's domestic economic strategy and its broader role within the East Asian region.

Keywords: *South Korea; State-led development; Content Analysis; political economy dynamics; East Asia.*

Pendahuluan

Korea Selatan adalah sebuah negara yang berada di kawasan Asia Timur, meliputi bagian selatan semenanjung Korea. Secara ekonomi, Korea Selatan kini digolongkan menjadi negara dengan penghasilan menengah ke atas. Jika ditinjau dari latar belakang historis, Korea Selatan pernah mengalami fase keterpurukan dalam segi perekonomian. Pasca perang saudara antara Korea Selatan dengan Korea Utara, Korea Selatan mengalami krisis ekonomi nasional. Korea Utara bahkan jauh mengungguli Korea Selatan baik dari segi perekonomian, militer, maupun pemerintahan.

Kedaaan ekonomi Korea Selatan menurun tajam dikarenakan sebagian pemasukan negara dikeluarkan lagi untuk kebutuhan perang. Selain itu, kebanyakan pabrik dan pusat industri pokok berlokasi di Korea Utara. Kemunduran Jepang dari Korea pun menyebabkan lenyapnya sebagian besar modal dan tenaga ahli dari perekonomian Korea. Pada masa pemerintahan kolonial Jepang, 94% modal dan 80% tenaga kerja dikuasai oleh Jepang.

Sampai dengan akhir tahun 1950-an, Korea Selatan dikategorikan sebagai salah satu negara yang *underdeveloped*, di mana tingkat kemiskinan dan tingkat ketergantungan terhadap bantuan luar negeri sangat tinggi. Perekonomian negara Korea

Selatan bergantung pada sektor pertanian dengan nilai total ekspor US\$ 41 juta dan pendapatan per kapita US\$ 82 saat itu. Dengan mengutip pendapat Cole dan Lyman, sejak tahun 1953 hingga 1958, Korea Selatan menerima bantuan Amerika Serikat tidak kurang dari US\$ 270. Ini sama dengan US\$ 12 penghasil per kapita per tahun atau sekitar 15% produk kotor nasional Korea (Suwarsono & So, 1991).

Ketergantungan Korea Selatan terhadap Amerika Serikat sama sekali tidak merugikan Korea Selatan, bahkan cenderung menguntungkan. Amerika Serikat membantu Korea Selatan untuk menjalin hubungan dagang dengan negara-negara maju lainnya. Hal ini memberikan peluang besar bagi Korea Selatan agar ekspor produk yang dihasilkan di negaranya dapat dengan mudah diterima di negara-negara yang sangat berpengaruh pada stabilitas perekonomian dunia (Komara, 2018).

Korea Selatan merupakan salah satu contoh pembangunan ekonomi paling menonjol di Asia Timur, yang menunjukkan transformasi luar biasa dari negara berpendapatan rendah pada 1960-an menjadi ekonomi maju dan pusat inovasi teknologi global pada abad ke-21. Perubahan struktural tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui kombinasi kebijakan negara yang terencana, intervensi industri yang kuat, serta dinamika sosial-politik yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Model pembangunan yang dikenal sebagai *developmental state* atau *state-led development* ini ditemukan Chalmers Johnson dalam studinya tentang Jepang, tetapi kemudian berkembang menjadi rujukan utama untuk memahami industrialisasi Korea Selatan (Chang, 2003; Woo-Kumings, 2019).

Dalam konteks kontemporer, terutama antara Januari 2022 hingga Juni 2024, dinamika ekonomi Korea Selatan kembali menjadi perhatian akademisi dan media internasional. Periode ini ditandai oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, ketidakstabilan rantai pasok global, meningkatnya inflasi energi, serta kompetisi teknologi yang semakin intens antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Semua kondisi tersebut berimplikasi pada kebijakan ekonomi domestik Korea Selatan, termasuk strategi pemerintah dalam mengelola sektor-sektor strategis seperti semikonduktor, kendaraan listrik, energi, dan keamanan ekonomi (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023; International Monetary Fund, 2022).

Korea Selatan tetap mempertahankan karakteristik sebagai ekonomi yang dipimpin negara, meskipun tingkat liberalisasinya telah meningkat sejak krisis finansial Asia 1997. Pemerintah masih memegang peran sentral dalam perencanaan industri, alokasi insentif, serta pembentukan kerangka regulasi jangka panjang, terutama pada sektor berteknologi tinggi yang menjadi tulang punggung ekonomi modern. Selain itu, media massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terkait dinamika tersebut. Berita-berita daring dari Yonhap, The Korea Herald, Korea JoongAng Daily, Maeil Business Newspaper dan yang lainnya, banyak menyoroti bagaimana pemerintah Korea Selatan merespons tantangan ekonomi global melalui kebijakan industrial yang kuat dan campur tangan negara di sektor strategis. Misalnya, pada 2023 dan 2024, media menyoroti narasi terkait laporan inflasi dan stabilitas harga, di mana pemerintah terlihat aktif mengintervensi harga pangan, energi, dan transportasi demi menjaga stabilitas makroekonomi (The Korea Herald, 2022; Oh, 2023).

Dengan demikian, studi mengenai bagaimana media daring merepresentasikan dinamika ekonomi Korea Selatan selama 2022–2024 menjadi penting bukan hanya untuk memahami kondisi ekonomi itu sendiri, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagaimana negara digambarkan sebagai aktor utama atau sekunder dalam pembangunan. Analisis wacana berita dapat mengungkap sejauh mana narasi publik sejalan dengan teori *state-led development*, apakah negara tetap dipandang sebagai penggerak utama, ataukah terdapat kecenderungan *framing* menuju pasar dan aktor swasta sebagai pemimpin proses pembangunan.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*) dari berita daring (*online*) sebagai sumber data utama. Fokus tanggal analisis adalah antara Januari 2022 hingga Juni 2024, periode yang dipilih karena mencakup fase pemulihan ekonomi pasca pandemi, tekanan inflasi global, dan kebijakan domestik Korea Selatan yang signifikan.

Langkah pertama dalam metodologi adalah pengumpulan data. Studi ini menggunakan sumber data dari portal berita daring berbahasa Inggris dan Korea yang

berpengaruh, seperti The Japan Times, Bloomberg, CNN, Korea Times, South China Morning Post, dan Koran Sindo News. Setelah data terkumpul, analisis konten akan dilakukan dengan dua tahap: kuantitatif deskriptif dan kualitatif tematik. Tematik yang digunakan dalam studi ini yakni terkait: (1) analisis apakah Korea Selatan masih menggunakan *state-led development model* pada periode Januari 2022-Juni 2024, (2) strategi *state-led development* apa yang dijalankan, (3) isu dominan yang muncul dalam pemberitaan, (4) tanggapan masyarakat terkait kebijakan *state-led development model* yang diambil, dan (5) pengaruh kebijakan tersebut terhadap ekonomi dan politik di kawasan Asia Timur.

Kerangka Teoritis

Kerangka teoretis penelitian ini berpusat pada *State-Led Development Theory* sebagaimana dirumuskan oleh Chalmers Johnson, yang dikenal sebagai teori *developmental state*. Johnson pertama kali mengemukakan ide ini dalam karyanya pada awal 1980-an saat meneliti industrialisasi Asia Timur. Johnson menunjukkan bahwa keberhasilan negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh paradigma pasar bebas (neoklasik), melainkan sangat bergantung pada intervensi negara yang strategis, kapabel, dan visi pembangunan jangka panjang. Menurut Johnson, *developmental state* ditandai oleh beberapa ciri utama. Pertama, negara menetapkan pembangunan ekonomi sebagai prioritas utama, bukan sekadar distribusi atau konsumsi. Fokusnya adalah pada pertumbuhan produktivitas dan persaingan industri (Johnson 1982).

Kedua, negara tidak sepenuhnya anti-pasar: kepemilikan swasta tetap diizinkan, tetapi pasar dikontrol melalui kebijakan industri strategis (subsidi, kredit murah, proteksi selektif). Ketiga, birokrasi negara memiliki kapasitas tinggi dan otonomi institusional: birokrat teknokrat mampu merumuskan dan menjalankan kebijakan jangka panjang, seringkali melekat dengan hubungan erat ke sektor swasta tetapi tetap mempertahankan orientasi publik (Johnson 1982).

Model Johnson juga menyiratkan bahwa negara tidak bertindak secara represif semata, tetapi berkolaborasi secara *embedded* (tumbuh bersama) dengan sektor swasta.

Hal ini selaras dengan gagasan *embedded autonomy* dari Peter Evans, di mana birokrasi negara mampu menjaga otonomi dan kompetensi teknis sambil tetap memiliki hubungan fungsional dengan industri swasta (Ng, 2008).

Meskipun demikian, teori ini tidak luput dari kritik. Beberapa studi mencatat bahwa struktur *developmental state* bisa menimbulkan oligarki korporat, kurangnya transparansi, dan risiko kerentanan terhadap korupsi, terutama ketika hubungan antara negara, bank, dan perusahaan besar sangat dekat. Krisis Keuangan Asia 1997 sering dijadikan contoh di mana model tersebut mulai goyah ketika kontrol negara terhadap pasar menjadi terlalu rapuh atau disalahgunakan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis apakah Korea Selatan masih menggunakan *state-led development model* pada periode Januari 2022-Juni 2024

Dilansir dalam beberapa artikel terbitan mulai dari tanggal 1 Januari 2022 – 30 Juni 2023 menunjukkan bahwa, sampai saat ini pemerintah masih terlibat secara langsung dalam melaksanakan sistem *state-led development*. Berikut uraian dari beberapa sumber artikel :

No	Sumber Artikel	Terbit Tanggal	Isi
1.	KBS WORLD Indonesia (Judul artikel : Pemerintah Korsel Merilis Arah Kebijakan Ekonomi Tahun 2024	4 Januari 2024	Berdasarkan artikel berita dari KBS WORLD Indonesia, Korea Selatan masih mengadopsi elemen-elemen dari sistem <i>state-led development</i> . Pemerintah terus memainkan peran penting dalam mengarahkan ekonomi dengan berbagai strategi yang mencerminkan intervensi aktif. Strategi-strategi ini termasuk pengendalian inflasi melalui anggaran sebesar 10,8 miliar won dan pengurangan tarif untuk 21 item, peningkatan insentif pajak untuk mendorong konsumsi dan investasi dalam penelitian serta pengembangan, pembebasan tarif listrik bagi

			pengusaha kecil, serta langkah-langkah untuk mencegah depopulasi di daerah pedesaan. (Admin, 2024)
2.	Al Jazeera (Judul artikel : Korea Selatan luncurkan Paket Bantuan Senilai \$19 miliar untuk Mendukung Industri Chip)	23 Mei 2023	<p>Dalam artikel ini dijelaskan mengenai rencana presiden Korea Yoon Suk-yeol dalam dukungan negara senilai \$19 miliar untuk subsidi ke industri semikonduktor di Korea Selatan. Langkah tersebut dilakukan oleh pemerintah yang berupaya berinvestasi besar dalam enam teknologi utama termasuk chip, layar, dan baterai, semua bidang di mana raksasa teknologi negara tersebut telah mapan.</p> <p>Korea Selatan merupakan rumah bagi produsen chip memori terkemuka dunia, Samsung Electronics dan SK Hynix, dan tahun lalu berjanji membangun pusat chip terbesar di dunia dengan menggunakan investasi swasta senilai \$456 miliar karena berupaya mendapatkan keunggulan dalam industri global.</p> <p>(Kyung-Seok, 2024)</p>
3.	WorldBank	2024	<p>Dalam artikel ini, diketahui pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah Korea Selatan adalah berinvestasi di bidang pendidikan dan penelitian. Pada tahun 2024, pemerintah Korea Selatan mengalokasikan 22 Triliun Won untuk investasi pada program pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics)</p>

Sumber: Olahan Penulis

Strategi state-led development apa yang dijalankan Korea Selatan

Di bidang perekonomian, Korea selatan termasuk sebagai Negara maju di dunia dengan pendapatan domestik bruto (PDB) yang tinggi yaitu menduduki urutan ke-13 (tahun 18 2016) dengan nilai sebesar US\$. 1,411 triliun. Industri-industri yang menjadi tulang punggung perekonomian Korea Selatan diantaranya seperti produk Elektronik, Telekomunikasi, Otomotif, kimia, perkapalan dan industri baja. Merek-merek terkenal yang sering kita dengar seperti Samsung, LG, Hyundai, KIA, Daewoo dan Lotte adalah berasal dari Korea Selatan.

Kondisi ekonomi Korea Selatan pasca kemerdekaan, khususnya di tahun 1950 Korea Selatan masih tercatat sebagai salah satu negara termiskin di dunia. Hingga satu dekade berikutnya, negeri ini masih tertinggal dari tetangganya Korea Utara. Perekonomian pun masih hanya mengandalkan dari pertanian. Tak hanya itu, negeri gingseng ini pun miskin akan sumber daya alam. Belum lagi akibat pendudukan Jepang maupun “Perang saudara”, negeri ini nyaris hancur. Dengan pendapatan per kapita negara masih di bawah 100 dolar Amerika Serikat sama dengan Indonesia Korea Selatan terus berpacu dengan waktu.

Di awal tahun 1960an, Korea Selatan masih hanya mampu membukukan income (pendapatan) per kapita sekitar 80 dolar per kapita. Tahun 1963, merangkak ke 100 dolar. Di tahun 1995 melonjak menjadi 10.000 dolar. Dan 2007 kemarin, menyentuh angka 25.000 dolar per kapita. Dengan kata lain, pendapatan per kapita Korea naik 235 kali lipat. Saat ini produk-produk elektronik Korea Selatan seperti Samsung dan LG, telah menguasai dunia. Mulai dari telepon seluler (ponsel) canggih, televisi plasma, LCD, sampai semikonduktor. LG tampil sebagai perusahaan pembuat panel plasma terbesar di dunia. Begitu pula dengan Samsung, kini dikenal sebagai konglomerat terbesar di dunia yang tak kalah besar dari General Electric. Dengan Hyundai dan Samsung Heavy Industries adalah industri pembuatan kapal terbesar di dunia dan mengalahkan Jepang sejak tahun 2004. Sebagai industri otomotif, Hyundai juga menjadi perusahaan otomotif

ke 5 terbesar di dunia. Infrastruktur teknologi yang dikembangkan Korea Selatan telah mampu mengantarkannya sebagai negara termaju.

Pada dekade selanjutnya, perekonomian Korea Selatan dibangun dengan membangun industri- industri standar negara berkembang, seperti tekstil, sepatu yang mudah dan ringan. Rupanya, penguasa negeri gingseng ini tak mau setengah-setengah. Segala kebutuhannya telah dipersiapkan sejak dini, mulai dari infrastruktur, sumber daya manusia dan pengetahuan untuk level industri selanjutnya. Sebut saja, industri berat dan strategis, baja, otomotif, perkapalan dibangun bukan untuk dimajukan tapi untuk menguasai dunia. Orientasi pada pasar ekspor sudah sejak awal dipersiapkan Korea Selatan sebagai “strategi besarnya” untuk menguasai market (pasar) dunia. Karena adanya kesadaran bahwa dengan kondisi sumber daya alam yang sangat terbatas dan market dalam negeri yang kecil.

Satu-satunya jalan adalah *export oriented* seperti yang dilakukan juga oleh Jepang. Untuk meluncurkan strategi tersebut, pemerintah memberikan dukungan penuh pada dunia usaha. Dengan menyediakan infrastruktur, modal yang murah, pengenaan pajak yang rendah untuk industri unggulan, dan menyiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Efisiensi dan manajemen mutu pada level birokrasi. Di mana para birokrat dididik dengan proses belajar dan disiplin kelas dunia serta berkualitas. Pemangkasan inefisiensi mampu menghasilkan kebijakan bermutu tanpa harus melupakan aturan birokrasi.

Dilansir dalam beberapa artikel terungkap mengenai beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dalam menyusun strategi ekonomi, di antaranya:

No	Artikel	Tanggal Terbit	Isi
1.	East Asia Forum (Judul artikel : Geopolitik dan Perlambatan global membebani ekonomi Korea Selatan)	24 Februari 2024	Dalam artikel ini Menjelaskan tentang dinamika geopolitik yang terjadi di Korea selatan, di mana Korea selatan saat ini sedang diampit oleh 2 kekuatan ekonomi besar antara Tiongkok dan AS. Disatu sisi, Korea selatan banyak menginvestasikan perusahaan semi- konduktor di Tiongkok. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena AS secara terang-terangan mengontrol ekspor AS dan menimbulkan diskriminasi perusahaan korea selatan itu. Namun, tidak dipungkiri AS memainkan peran penting dalam sektor ekonomi Korea selatan, pasalnya permintaan Kendaraan listrik merek korea selatan seperti Hyundai Dan KIA tumbuh pesat lebih dari 60%. Hal ini menjadi alasan Korea selatan mengupayakan kerjasama mendalam dengan AS dalam rantai pasokan, Mineral penting, serta teknologi hijau. (Stangarone, 2024)
2	The Japan Times (Judul artikel : Pertumbuhan ekonomi Korea Selatan melampaui perkiraan seiring peningkatan ekspor)	25 April 2024	Strategi utama yang diterapkan oleh pemerintah Korea Selatan adalah peningkatan ekspor dan investasi konstruksi. Ekspor, sebagai motor penggerak ekonomi utama, mendapatkan dukungan melalui berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk Korea Selatan di pasar internasional. Selain itu, investasi dalam sektor konstruksi

			juga menunjukkan komitmen pemerintah dalam memacu pertumbuhan ekonomi domestik. Investasi ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memperbaiki infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. (Kim, 2024)
3	Korean Culture Center (Judul Artikel: Ekonomi Terbuka Kapitalisme)	-	Dalam artikel ini dijelaskan mengenai Strategi Korea Selatan yang berfokus pada integrasi pasar global melalui FTA, promosi investasi asing, dan pengembangan infrastruktur logistik untuk mencapai status sebagai pusat ekonomi dan keuangan di Asia Timur Laut. Korea Selatan mengadopsi ekonomi terbuka melalui FTA dan pembukaan pasar domestik, yang memungkinkan integrasi yang lebih baik ke dalam perekonomian global. Ini menunjukkan bahwa Korea Selatan berusaha untuk memperluas wilayah ekonominya dengan cara yang menguntungkan kedua belah pihak, baik domestik maupun internasional. Melalui “Undang-Undang Promosi Penanaman Modal Asing”, Korea Selatan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi asing dengan berbagai insentif dan perlindungan. Kebijakan ini berhasil meningkatkan investasi asing langsung, yang merupakan indikator penting dari status perdagangan dan keuangan internasional negara tersebut. (Admin, Ekonomi Terbuka

			Kapitalisme, n.d.)
4.	Korea Culture Center (Judul artikel: Pemimpin Brand dan Standar Korea Selatan)	-	Dalam artikel ini menjelaskan tentang Korea Selatan berkomitmen untuk menjadi negara start-up inovatif dengan memfokuskan pada ICT, reformasi peraturan, pelatihan sumber daya manusia, dan investasi dalam industri masa depan. Program ini telah berhasil memperluas jumlah produk dan perusahaan yang terlibat, serta meningkatkan proporsi ekspor dalam PDB Korea Selatan. Dengan mendukung perusahaan kecil dan menengah, program ini telah membantu untuk dapat memasuki pasar global dan meningkatkan citra merek perusahaan. Korea Selatan menunjukkan kekuatan di sektor teknologi informasi dengan peluncuran 4G dan 5G serta ekspor ICT yang signifikan. Sektor otomotif juga menunjukkan daya saing global yang kuat. Ekspor konten budaya, termasuk K-Pop dan game, telah menjadi salah satu pilar utama ekonomi Korea Selatan. (Admin, Pemimpin Brand dan Standar Korea Selatan, n.d.)
4	Bloomberg (Judul artikel :Peru- sahaan Tiongkok Cari Mitra Korea untuk Hindari Aturan Kendaa- raan Listrik AS)	30 Juli 2023	Dalam artikel ini dijelaskan mengenai Strategi pemerintah Korea Selatan untuk menguatkan peran sektro swasta. Hal ini karena kolaborasi anatr pemerintah dan sektor swasta menjadi kunci. Hingga pada tahun 2023, pemerintah dan perusahaan swasta bekerjasama dalam proyek

			seniali 24 triliun won untuk mengembangkan mobil listrik. Perusahaan china berlomba berinvestasi di industri baterai korea selatan karena ingin menggunakannya sebagai pintu gerbang ke pasar AS. Sebagai upaya merusak aturan pemerintah Biden yang membatasi keterlibatan China dalam Rantai pasokan Mobil Listrik. (Coppola, 2023)
--	--	--	---

Sumber: Olahan Penulis

Isu dominan yang muncul dalam pemberitaan

Meskipun Korea selatan memiliki perekonomian yang tumbuh dengan pesat. Ada beberapa isu dominan yang terjadi beberapa tahun terakhir. Berikut kami paparkan sesuai dengan temuan pada artikel berikut:

No	Sumber Artikel	Tanggal Terbit	Isi
1	CNN (Judul artikel : Ekspor Tiongkok naik untuk pertama kalinya dalam enam bulan, namun tidak akan memperparah kemerosotan eko- nomi)	7 Desember 2023	Artikel ini menyoroti tentang ketergantungan ekonomi korea selatan pada ekspor, sehingga rentan terhadap fluktuasi ekonomi global. Hal ini terlihat pada 2022 saat pelemahan ekonomi tiongkok berdampak pada ekspor Korea Selatan. Ini berarti menunjukkan bahwa perubahan ekonomi di negara-negara mitra dagang utama dapat secara langsung mempengaruhi ekonomi domestik Korea Selatan. (He, 2023)

2	Korea Times (Judul:Upah minimum perjam tahun depan naik 2,5% menjadi 9.860 won)	19 Juli 2023	Artikel ini menyoroti tentang Ketimpangan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin di Korea Selatan. Hal ini menjadi isu yang terus dihadapi. Pada tahun 2023, pemerintah meluncurkan kebijakan untuk meningkatkan upah minimum dan memperluas jaring pengaman sosial. (Ji-hye, 2023)
3	Bloomberg (Judul : Bank of Korea Diperkirakan pertahankan Suku Bunga Karena Ekonomi Mengejutkan)	22 Mei 2024	Artikel ini membahas tentang upaya Korea selatan dalam mengatasi tingginya utang rumah tangga. Tingginya tingkat utang rumah tangga ini bisa menjadi bom waktu potensial bagi stabilitas ekonomi. Pada tahun 2024, Bank Sentral Korea Selatan menaikkan suku bunga untuk meredam utang rumah tangga. (Kim, 2024)
4	iTrade CGS Internasional (Judul artikel : Ekspor Korsel Terus Tumbuh Pada Bulan Januari)	1 Maret 2024	Artikel ini menyoroti Ketidakpastian Ekonomi Global, Tantangan dari ketidakpastian global, seperti ketegangan geopolitik dan perubahan kebijakan perdagangan internasional, menjadi perhatian utama. Kondisi ini menuntut pemerintah agar mengembangkan strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan global. Kemudian adanya Tekanan Domestik menjadi Tantangan domestik seperti melambatnya konsumsi dan investasi konstruksi juga menjadi isu penting. Meskipun ekspor meningkat, penurunan dalam sektor-sektor domestik ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi

			yang berkelanjutan. (Admin, 2024)
5	South China Morning Post (Judul artikel : Barang- barang dari Tiongkok telah menjadi pedang bermata dua bagi perekonomian Korea Selatan)	29 Maret 2024	Artikel ini membahas tentang Maraknya kehadiran platform e-dagang Tiongkok yang produknya membanjiri Korea Selatan. Hal ini tentu menciptakan keadaan yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan bagi per-ekonomian Korea Selatan karena negara ini sedang berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada Tiongkok. Selain pengiriman barang, platform belanja daring Tiongkok, seperti AliExpress dan Temu, telah merambah Korea Selatan dengan cepat dengan berbagai macam barang yang ditawarkan lebih murah daripada barang buatan Korea. (Korea, 2024)
6	Sindo News (Judul Artikel : 7 Isu Panas Pemilu Korea Selatan, Dari kenaikan Harga Daun Bawang Hingga Serangan Seksis ke Politisi Perempuan)	6 April 2024	Dalam artikel ini setidaknya di beritakan mengenai 7 isu terbaru soal Pemilu di Korea selatan diantaranya mengenai isu Ancaman perang dengan Korea Utara, Perpecahan Konservatif- liberal di Korea Selatan yang mencolok, Kebijakan luar negeri jadi Perhatian, Kenaikan harga daun bawang, Krisis dokter yang mogok massal hingga aksi saling serang yang dipicu oleh penghinaan terhadap pihak lain terutama para partau yang saling bersaing. (Muataqim, 2024)

Tanggapan masyarakat terkait kebijakan state-led development model yang diambil

Perspektif mengenai kebijakan ekonomi Korea Selatan, menunjukkan perbedaan dan persamaan dalam persepsi masyarakat umum dan pelaku bisnis, serta pandangan

dari aktor lain di negara-negara Asia Timur. Analisis ini akan membahas bagaimana setiap kelompok merespons kebijakan pemerintah dan dampaknya terhadap ekonomi Korea Selatan. Pertama, terdapat optimisme yang kuat baik di kalangan masyarakat umum maupun pelaku bisnis terhadap pertumbuhan ekspor dan inovasi yang dihasilkan dari kebijakan pemerintah. Masyarakat umum merasa bangga dengan pencapaian Korea Selatan di kancah global, terutama dalam industri kendaraan listrik dan produk ramah lingkungan. Pertumbuhan ekspor yang signifikan, misalnya, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berhasil meningkatkan daya saing internasional Korea Selatan. Pelaku bisnis juga mendukung langkah-langkah ini karena melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing dan ekspansi pasar. Masyarakat Korea Selatan percaya bahwa kebijakan yang mendorong inovasi dan ekspor akan memberikan manfaat jangka panjang bagi ekonomi negara.

Namun, di tengah optimisme ini, terdapat juga kekhawatiran yang mendalam mengenai stabilitas ekonomi domestik. Masyarakat umum mengkhawatirkan inflasi yang tinggi dan melambatnya konsumsi domestik, yang dapat mengancam stabilitas ekonomi Korea Selatan. Isu ketimpangan pendapatan dan peningkatan utang rumah tangga juga menjadi perhatian utama, karena meskipun pendapatan dan standar hidup meningkat, ketimpangan dan utang dapat menimbulkan masalah sosial yang serius di masa depan. Di sisi lain, pelaku bisnis menginginkan regulasi yang lebih fleksibel dan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah. Masyarakat khawatir bahwa regulasi yang terlalu ketat dapat menghambat inovasi dan ekspansi bisnis.

Di samping itu, kebijakan *state-led development* yang diterapkan oleh pemerintah Korea Selatan mendapat dukungan yang luas dari masyarakat karena dianggap telah membawa kesejahteraan dan peningkatan standar hidup. Negara-negara Asia Timur lainnya melihat keberhasilan ini sebagai contoh yang bisa diikuti, meskipun dengan penyesuaian sesuai konteks masing-masing negara. Meskipun demikian, ada juga kritik terhadap kebijakan ini, terutama terkait dengan dampak jangka panjang dari restrukturisasi ekonomi dan persaingan yang dihasilkan dari perjanjian perdagangan bebas.

Persepsi masyarakat terhadap kebijakan ekonomi pemerintah Korea Selatan menunjukkan campuran antara dukungan dan kekhawatiran. Dukungan muncul dari hasil nyata seperti peningkatan ekspor dan inovasi, yang memberikan manfaat ekonomi langsung. Namun, kekhawatiran juga muncul terkait stabilitas ekonomi domestik dan isu sosial seperti ketimpangan dan utang rumah tangga. Pelaku bisnis dan aktor lain lebih menekankan pada perlunya regulasi yang mendukung dan kebijakan yang fleksibel untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan di tengah dinamika global yang terus berubah. Dukungan dan kritik ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh Korea Selatan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial.

Pengaruh kebijakan tersebut terhadap ekonomi dan politik di kawasan Asia Timur.

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kebijakan Korea Selatan tentu memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi dan politik di kawasan Asia Timur. Pada sektor kebijakan perdagangan dan investasi, di mana Korea Selatan menciptakan berbagai kebijakan mengenai perdagangan baik bilateral maupun multilateral. Seperti yang diketahui bahwa sektor ekspor merupakan kunci utama dari perekonomian di Korea Selatan, untuk itu pemerintah Korea Selatan menerapkan kebijakan perdagangan bebas serta perjanjian dagang guna meningkatkan arus perdagangan dan investasi dikawasan ini. Salah satu nya melalui kebijakan perjanjian perdagangan yang signifikan adalah Korea-ASEAN Free Trade Agreement (KAFTA). Dalam sektor teknologi dan inovasi, kebijakan Korea Selatan dalam penelitian dan pengembangan teknologi berpengaruh besar. Tentunya dukungan pemerintah dalam meningkatkan kapasitas produksi pada perusahaan teknologi sangat penting seperti dengan memberikan bantuan dana pada perusahaan tersebut. Hal ini tentu dapat memiliki dampak global yang besar dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dikawasan Asia Timur, Contohnya melalui perusahaan Teknologi Samsung dan LG.

Dalam hal kerjasama ekonomi regional, tentunya sebagai negara yang berorientasi ekspor, Korea Selatan dituntut untuk dapat melakukan kerjasama ekonomi secara regional untuk meningkatkan keuntungan untuk mendukung integrasi ekonomi

dikawasan Asia Timur. Seperti inisiatif ekonomi regional Asean Plus Three dan Regional Comprehensive Economic Partnership.

Dalam kaitannya dengan pengaruh politi, dengan terjalannya hubungan diplomatik Korea Selatan yang kompleks dengan negara-negara di kawasan Asia Timur. Hubungan kerjasama ini memang diperlukan khususnya untuk sektor pasar dan juga persaingan bebas atas barang-barang produksi Korea Selatan. Contohnya kebijakan Korea Selatan kepada Korea Utara yang tentu memiliki implikasi langsung pada stabilitas regional di Kawasan. Korea Selatan telah berupaya untuk berdialog dengan Korea Selatan, namun seringkali melibatkan negara-negara tetangga sesama di Kawasan Asia Timur seperti Jepang dan Tiongkok.

Selain itu, bersaing dengan sesama Negara Kawasan Asia Timur lainnya, di mana hubungan Korea Selatan dengan Jepang yang sering kali dipengaruhi oleh isu-isu sejarah dan teritorial. Kebijakan yang diambil dalam menanggapi isu-isu ini tentu dapat memperkuat atau malah memperburuk hubungan bilateral, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas politik di Asia Timur. Dalam hal kaitannya dengan aliansi militer Korea Selatan dengan Amerikat Serikat, tentunya mempengaruhi dinamika keamanan di Asia Timur. Kebijakan pertahanan dan keamanan yang diambil oleh Korea Selatan sering kali memperhatikan keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut.

Secara keseluruhan, kebijakan Korea Selatan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika ekonomi dan politik di Asia Timur, dengan dampak yang luas baik pada tingkat bilateral maupun regional. Tentunya Korea Selatan tidak dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan kegiatan terutama sektor Ekonomi. Persaingan ketat terus memaksa Korea Selatan untuk terus dapat berinovasi untuk mempertahankan eksistensinya di pasar Internasional khususnya pada kawasan Asia Timur.

Kesimpulan

Beberapa Artikel membahas mengenai ekonomi Korea Selatan didasarkan pada kombinasi kebijakan state-led development, ketergantungan pada ekspor, investasi dalam industri berteknologi tinggi serta pendidikan dan penelitian serta kerjasama ntar negara. Meskipun menghadapi tantangan seperti Persaingan Produk, ketimpangan

pendapatan Ketergantungan ekspor dan utang rumah tangga, Korea Selatan terus menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi perubahan global. Pengalaman Korea Selatan dalam mengelola ekonomi yang berorientasi ekspor, mendukung inovasi, dan menjaga keseimbangan antara peran pemerintah dan pasar bebas memberikan contoh penting bagi negara-negara lain yang ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Admin. (2024). *Ekspor Korsel Terus Tumbuh Pada Bulan Januari*. Retrieved from iTrade CGS International: <https://itrade.cgsi.co.id/ekspor-korsel-terus-tumbuh-pada-bulan-januari>
- Admin. (2024). *Pemerintah Korsel Merilis Arah Kebijakan Ekonomi Tahun 2024*. Retrieved from KBS WORLD INDONESIA: https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=73176
- Admin. (n.d.). *Ekonomi Terbuka Kapitalisme*. Retrieved from Korean Culture: <https://id.korean-culture.org/id/153/korea/70>
- Admin. (n.d.). *Pemimpin Brand dan Standar Korea Selatan*. Retrieved from Korean Culture: <https://id.korean-culture.org/id/154/korea/71>
- AFP. (2024). *South Korea unveils record \$19bn package to support chip industry*. Aljazeera, Accessed from <https://www.aljazeera.com/economy/2024/5/23/south-korea-unveils-record-19bn-package-to-support-chip-industry>
- Chang, H-J. (2003). *The East Asian Development Experience*. In H-J Chang, *Rethinking Development Economics*, Anthem Press.
- Coppola, H. K. (2023). *Chinese Firms Area Seeking Korean Partners to Skirt US EV Rules*. Bloomberg, Accessed from <https://www.bloomberg.com/news/articles/2023-07-30/chinese-firms-are-seeking-korean-partners-to-skirt-us-ev-rules>
- He, L. (2023). *China's exports rise for the first time in six months, but won't boost slump in the economy*. CNN, Accessed from

<https://edition.cnn.com/2023/12/07/economy/chinas-exports-unexpectedly-rise-intl-hnk/index.html>

International Monetary Fund. *Asia and Pacific Dept "Republic of Korea: 2022 Article IV Consultation-Press Release; Staff Report; Staff Statement; and Statement by the Executive Director for the Republic of Korea"*. IMF Staff Country Reports 2022, 086 (2022). Accessed from <https://doi.org/10.5089/9798400204517.002>

Ji-hye, J. (2023). *Next year's hourly minimum wage raised 2.5% to 9,860 won*. The Korea Times, Accessed from <https://www.koreatimes.co.kr/southkorea/politics/20230719/next-years-hourly-minimum-wage-raised-25-to-9860-won>

Johnson, C. (1982). *MITI and the Japanese miracle: The growth of industrial policy, 1925–1975*. Stanford University Press.

Kim, S. (2024). *Bank of Korea Expected to Hold Rates as Economy Surprises*. Bloomberg, Accessed from <https://www.bloomberg.com/news/articles/2024-05-21/bank-of-korea-to-hold-rate-as-economy-surprises-decision-guide>

Kim, S. (2024). *South Korea's economic growth beats forecast as exports rise*. The Japan Times, Accessed from <https://www.japantimes.co.jp/business/2024/04/25/economy/south-korea-economy-forecast/>

Komara, A. D. (2018). *Penyelesaian Krisis Ekonomi 1997-2001 Di Korea Selatan Dan Indonesia : Sebuah Perbandingan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Muataqim, A. H. (2024). *7 isu panas pemilu korea selatan, dari kenaikan harga daun bawang hingga serangan seksiske politisi perempuan*. Accessed from Sindo News: <https://international.sindonews.com/read/1355307/45/7-isu-panas-pemilu-korea-selatan-dari-kenaikan-harga-daun-bawang-hingga-serangan-seksis-ke-politisi-perempuan-1712397862>

Ng, C. (2008). *The 'Developmental State' and Economic Development*. (Webpage). Accessed from <https://www.e-ir.info/2008/06/15/the-developmental-state-and-economic-development/>

Oh, S-M. (2023). *S. Korea activates pan-gov't price stabilization scheme to curb inflation*.

- Yonhap News, Accessed from
<https://en.yna.co.kr/view/AEN20231109002400320>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD Economic Surveys: Korea 2023* (Periodical). Accessed from
https://www.oecd.org/en/publications/oecd-economic-surveys-korea_19990707.html
- Stangarone, T. (2024). *Geopolitik dan Perlambatan Global Membebani Ekonomi Korea Selatan*. Retrieved from East Asia Forum:
<https://eastasiaforum.org/2024/02/24/geopolitics-and-global-slowdown-weigh-on-south-koreas-economy/>
- Suwarsono & So, A. Y. (1991). *Perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia: teori-teori modernisasi dependensi dan sistem dunia*. Jakarta: LP3ES.
- The Korea Herald. (2022). *Industry ministry seeks W10.7t in 2023 budget for chip, nuclear sectors*. The Korea Herald, Accessed from
<https://www.koreaherald.com/article/2946082>
- The Korea Times. (2024). *Cheap Chinese goods have become a double-edged sword for South Korea's economy*. South China Morning Post, Accessed from
<https://www.scmp.com/news/asia/east-asia/article/3257236/cheap-chinese-goods-have-become-double-edged-sword-south-koreas-economy>
- Winanti, P. S. (2003). Developmental State dan Tantangan Globalisasi : Pengalaman Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, pp. 178-179.
- Woo-Cumings, M. (Ed.). (2019). *The developmental state*. Cornell University Press.